

PEREDARAN NARKOBA MEMPRIHATINKAN

Pil Koplo Pemicu Kriminalitas

DIREKTORAT Reserse Narkoba (Ditresnarkoba) Polda DIY, selama satu semester (Januari-Juni 2020) berhasil mengungkap sejumlah kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba). Pengungkapan kasus secara keseluruhan dilakukan Ditresnarkoba Polda DIY bersama Satuan Reserse Narkoba (Satresnarkoba) Polresta Yogya, Polres Sleman, Polres Bantul, Polres Kulonprogo, dan Polres Gunungkidul.

Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba yang ditangani Ditresnarkoba Polda DIY total pada semester pertama (Januari-Juni 2020) mencapai 312 kasus, dengan rincian narkotika (137 kasus), psikotropika (60 kasus), dan obat berbahaya/baya (115 kasus). Dari total kasus tersebut, jumlah tersangka mencapai 348 tersangka meliputi 167 (narkotika), 62 (psikotropika), dan 119 (obat berbahaya/baya). Dari jumlah tersangka tersebut, 239 sebagai pemakai dan 109 sebagai pengedar.

Adapun kasus yang ditangani petugas meliputi narkotika dengan tersangka ganja (23), extacy (1), sabu-sabu (55), tembakau super (57), menyusul kemudian psikotropika golongan IV dengan tersangka 60, dan obat berbahaya dengan tersangka 116.

Direktur Resnarkoba (Ditresnarkoba) Polda DIY Kombes Pol Ary Satriyan SIK didampingi Wadir Resnarkoba AKBP Bekt Andriyono SSI MM MSI dan Kasubdit 1 Ditresnarkoba Polda DIY AKBP Hari Triyana SE MH kepada KR, Senin (27/7) menyampaikan, dari catatan penanganan perkara tersebut, bisa dikatakan masalah penyalahgunaan narkoba di wilayah hukum Polda DIY cukup memprihatinkan. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya di kalangan pelajar dan mahasiswa, melainkan dilakukan oleh berbagai latar belakang.

Adapun barang bukti yang berhasil disita oleh petugas Ditresnarkoba Polda DIY beserta jajaran Satuan Resnarkoba Polresta Yogya, Polres Sleman, Polres Bantul, Polres Kulonprogo, dan Polres Gunungkidul dalam kurun waktu Januari-Juni 2020 meliputi ganja (847,05 gram), extacy (9

butir), sabu-sabu (1.257.91 gram), tembakau gorila (9.074.06 gram plus 6 linting), psikotropika golongan IV (12.738 butir), dan obat berbahaya/baya (126.279 butir dan 179 botol minuman keras).

Selain melakukan langkah-langkah represif dengan menangkap para pelaku penyalahgunaan narkoba (pemakai dan pengedar), petugas Ditresnarkoba Polda DIY juga melakukan langkah-langkah preventif dengan penyuluhan di kalangan pelajar, mahasiswa, dan aparatur sipil negara (ASN). Penyuluhan dilakukan secara rutin satu bulan sekali dengan melibatkan lembaga/institusi terkait di bidang pemberantasan penyalahgunaan narkoba.

Ary Satriyan mengemukakan, perilaku pengguna narkoba seperti itu seringkali *marai mangkel* petugas. Tetapi bagaimanaupun petugas tidak boleh emosi, harus sabar dalam memintai keterangan untuk menuntaskan penyelidikan dan penyidikan. Tak hanya itu, hak-hak para tersangka penyalahgunaan narkoba harus dihormati, termasuk memberikan kesempatan tersangka didampingi penasihat hukum.

Sementara itu di kalangan pelajar, terasa sekali efek negatif dari penyalahgunaan narkoba. Terutama mengenai penggunaan obat berbahaya (baya) yang sering diistilahkan dengan sebutan 'pil koplo'. Efek negatif mengkonsumsi obat berbahaya bisa mengakibatkan pengguna mudah terpesok pada tindak kriminalitas semisal penganiayaan, perusakan, dan mengganggu ketertiban umum. Satu hal lagi yang sangat terasa dari mengkonsumsi obat berbahaya adalah munculnya kebaranian yang tidak terkontrol. Fenomena kejahatan jalanan yang dulu sering diistilahkan sebagai klithih, tidak lepas dari masalah obat berbahaya. "Para tersangka klithih kebanyakan mengkonsumsi pil koplo, sehingga muncul kebaranian yang tidak terkontrol," ujar Ary Satriyan.

Tanpa berniat mencampuri otoritas masing-masing satuan fungsi (satfung),



KR-Haryadi

Kombes Pol Ary Satriyan SIK (tengah berdiri) mengawasi salah satu tersangka beserta barang bukti psikotropika.

pihaknya sering memberikan masukan kepada petugas Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrim) maupun para Kasat Reskrim Polresta Yogya, Polres Sleman, Polres Bantul, Polres Kulonprogo, dan Polres Gunungkidul. Hal itu sebagai upaya membangun kebersamaan (koordinasi) jajaran Polda DIY dalam menciptakan stabilitas keamanan masyarakat (kamtibmas) sebagaimana diperintahkan oleh Kapolda DIY Irjen Pol Drs Asep Suhendar MSI.

Adapun jenis-jenis obat berbahaya yang selama ini beredar di kalangan pelajar, antara lain trihexpynedyl, lexotan, alprazolam, rekona, diazepam, dan camlet. Untuk mendapatkan obat tersebut, seseorang harus memiliki resep dari dokter karena untuk kepentingan penyembuhan penyakit tertentu. "Jika seseorang memiliki obat yang diistilahkan sebagai 'daftar G' tidak disertai resep dokter, maka yang bersangkutan dianggap telah melakukan pelanggaran hukum," jelas Ary Satriyan.

Apa yang disampaikan Ary Satriyan dibenarkan oleh Katim Resmob Satreskrim Polresta Yogyakarta Iptu Dody Kurniawan SH dan Katim Resmob Satreskrim Polres Bantul Iptu Supriyadi SH. Keduanya yang menjadi 'komando' di lapangan dalam memerangi tindak kriminalitas mengakui, bahwa dari sekian banyak tersangka klithih yang berhasil ditangani, mayoritas mengkonsumsi pil koplo. Keberanian dan kenekatan mereka untuk membacok atau merusak tidak lepas dari pengaruh pil koplo. "Ketika ditangkap dan diperiksa, mereka masih terpengaruh pil koplo sehingga omongannya terkesan *dileweran*," ungkap Iptu Dody Kurniawan SH.

Dody Kurniawan bersama anggotanya acapkali dibuat *jengkel* oleh para pelaku klithih karena ketika ditangkap melakukan perlawanan, sama sekali tidak

memiliki rasa takut. Jika tidak sabar, sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses penangkapan. Namun demikian, Dody Kurniawan selalu berpesan kepada anggotanya agar tidak keluar dari rel penegakan hukum dengan menerapkan asas praduga tidak bersalah.

Apa yang disampaikan Dody Kurniawan juga dirasakan oleh Iptu Supriyadi SH, setiap kali menangani perkara klithih selalu berbenturan dengan pil koplo. Menurut Supriyadi, mudahnya anak-anak usia SMP dan SMA mendapatkan pil koplo benar-benar sangat memprihatinkan. Ketika mereka mengkonsumsi pil koplo kesadaran dan akal sehatnya hilang, lantaran pil koplo langsung menyerang pada otak. Bisa dibayangkan jika mereka sudah tidak bisa berpikir rasional, apapun bisa dilakukan tanpa sedikitpun memiliki rasa takut. "Jika tidak waspada, saya nyaris kena bacok pelaku klithih yang hendak ditangkap," kata Supriyadi, menceritakan pengalamannya saat hendak menangkap rombongan klithih.

Dalam menangani penyalahgunaan narkoba, petugas selalu berpedoman pada aturan hukum yang berlaku, mulai dari penangkapan hingga diujarkannya pelaku penyalahgunaan narkoba ke meja hijau. Dasar hukum yang dijadikan pegangan petugas adalah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, yang mengatur upaya pemberantasan terhadap tindak pidana narkotika.

Ary Satriyan mengemukakan, atas dasar aturan hukum yang berlaku, polisi berhak melakukan penangkapan terhadap seseorang yang dicurigai terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Jika penangkapan terhadap seseorang disertai dengan barang bukti dan saksi yang

meyakinkan, maka yang bersangkutan dihadapkan pada proses hukum. Mesti demikian, tidak semua tersangka penyalahgunaan narkoba serta merta dijadikan 'pesakit' di persidangan. Ada istilah rehabilitasi terhadap tersangka penyalahgunaan narkoba. Untuk menentukan seorang pelaku penyalahgunaan narkoba bisa direhabilitasi, harus melalui proses panjang selama yang ditemukan pada saat dilakukan penangkapan. Berdasarkan hal itu, bisa diketahui peran tersangka apakah sebagai penyalahguna, korban, atau pengedar dan bandar yang terlibat dalam jaringan peredaran narkoba.

Mengetahui syarat-syarat dimungkinkannya tersangka narkoba bisa direhabilitasi, Ary Satriyan mengemukakan, di antaranya tindak pidana tersebut harus tertangkap tangan dan barang bukti yang ditemukan pada saat tersangka tertangkap tangan harus sesuai dengan Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) Nomor 4 Tahun 2010. "Selain itu, seorang tersangka narkoba dimungkinkannya menjalani rehabilitasi karena bukan residivis," tandas Ary Satriyan.

Ary Satriyan menambahkan, rehabilitasi dimungkinkan bagi tersangka narkoba jika yang bersangkutan bukan pengedar yang terlibat dalam jaringan peredaran narkoba dan baru satu kali melakukan tindak pidana narkoba, yang melanggar pasal 127 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. (Haryadi)-o



KR-Haryadi

Dari kiri ke kanan, Kombes Pol Ary Satriyan SIK, AKBP Bekt Andriyono SSI MM Msi, dan AKBP Hari Triyana SE MH.

KANDA RAHARJA

DARI modal Rp 25 juta hasil kredit bank, hanya dalam kurun dua tahun, Hendri Rusmadi (27) sudah mampu mereguk untung hingga memiliki sejumlah aset. Semua berasal dari hobi memelihara ikan hias yang kemudian jadi hoki. Tepatnya Februari 2018, warga Patukan, Sodantem Ambarkatawung, Gamping, Sleman ini mulai merintis bisnis ikan hias. Ketika itu, Hendri memberanikan diri kredit bank Rp 25 juta untuk *kulakan*. Pemasaran dilakukan lewat online. "Awalnya cuma hobi. Sering beli terus kenal banyak penjual ikan hias. Karena dari melihat dan belajar, akhirnya mantap bikin usaha sendiri," kata Hendri yang lantas menamakan usahanya Heva Ikan Hias.

Dari usaha pengembangan yang dilakukan di rumah, Hendri kini mampu memiliki lima cabang di DIY. Ketika awal memulai usaha, baru sebatas ikan hias terbelang murah yang dimilikinya. "Seperti ikan Koi dan lainnya yang terbelang murah. Belum ada ikan mahal," sambungny.

Hendri mengaku usaha yang dikelolanya lebih banyak pada pengembangan. Masih terbelang minim untuk peternakan ikan hias. Namun demikian sektor pengembangan justru

perkembangannya diakui lebih cepat. "Ketika beli ukuran 4-5 centimeter dalam waktu sebulan bisa 7-8 centimeter. Kalau untuk pembibitan, mulai telur sampai panen sekitar lima minggu ukurannya antara 3-4 centimeter. Harga jualnya dalam kurun waktu itu bisa mencapai 300 persen untuk jual eceran dan 100 persen grosiran. Selain ikan hias biasa, sekarang mulai gencar ikan jenis predator dan merambah akuarium produksi sendiri," ucap Hendri.

Ikan Cana jenis Pulcra Asiatica ataupun Pbas Mono menurutnya menjadi unggulan. Untuk konsumsi pakan, tiap 1.000 ekor harus disiapkan cacing sutra sebanyak setengah liter. "Lepas cacing bisa 1-2 Minggu pakai pakan kutu air juga," kata Hendri yang dua tahun sebelumnya, antara 2016-2017 sempat usaha berjualan mie ayam.

Soal air, Hendri menyebut tidak terlalu sering dilakukan penggantian. Terpenting, menurutnya, ada filter yang harus diganti kapas penyaringnya paling tidak dua minggu sekali. Cuaca yang terlalu ekstrem, dijelaskan Hendri, menjadi kendala utama dalam pengembangan ikan hias. Ketika cuaca berubah-ubah tidak diantisipasi, serangan jamur pada ikan hampir tidak bisa

HENDRI RUSMADI KEMBANGKAN IKAN HIAS

Dari Hobi Bersiap Jadi Importir



KR-Febriyanto

Hendri Rusmadi di tempat pengembangan ikan hias miliknya.

dihindari. Biasanya akan muncul bintik putih pada tubuh ikan. "Kalau sudah begitu biasanya ikan akan lemas, tidak mau makan dan kemungkinan mati," ucapnya.

Untuk mengatasinya harus menggunakan pemanas atau *heater*. Alat tersebut dapat menekan kemungkinan matinya ikan hingga hanya berada di kisaran 20 persen dari total jumlah yang terjangkit jamur. "Kuncinya hanya kebersihan dan adanya penstabil suhu.

Itu yang paling penting ketika ingin jadi peternak ikan hias," jelas Hendri.

Saat ini, Hendri mengaku lebih fokus pada grosiran dan ikan yang lebih mahal karena potensi keuntungannya lumayan. Bahkan, Hendri kini sedang mengurus perijinan agar dapat menjadi importir, sehingga bisa mendatangkan langsung dari luar negeri tanpa harus melalui perantara di Jakarta atau kota lain.

Menurut Hendri, keuntungan grosir

memang cukup menggiurkan. Jika eceran keuntungannya Rp 500 ribu - Rp 1 juta untuk satu outlet, sedang grosiran bisa mencapai Rp 18-20 juta. Sebab itulah dalam rentang baru dua tahun, Hendri sudah mampu menggaji 26 karyawan dengan nominal di atas UMP.

Tapi jangan disangka jika jalan yang dilalui Hendri mulus tanpa rintangan. Untuk mencapai kesuksesan seperti saat ini, Hendri harus mengeluarkan uang hingga jutaan rupiah untuk eksperimen di awal. Bahkan pada September 2018 merugi hampir Rp 150 juta karena bisnis Ikan Arwana tidak seperti yang diharapkan. "Awalnya dulu beli dipakai untuk eksperimen. Karena salah perawatan, akhirnya mati dan beli lagi. Belajarnya dari situ ya memang tidak murah. Tapi jika dibanding hasilnya sekarang jadi tidak menyesal," sambungny.

Perkembangan bisnis ikan hias pun, dijelaskan Hendri, tidak akan pernah ada matinya. Hanya tren jenis ikan saja yang selalu berganti tergantung siklus booming yang terjadi di masyarakat. "Tergantung tren. Hal itu yang mempengaruhi harga ikan jadi mahal atau tidak. Kelangkaan ikan juga mempengaruhi harga di pasaran," katanya. (Feb)-o

Mengolah Mawar Jadi Teh Celup

BUNGA mawar merupakan komoditas perkebunan yang cukup melimpah di Kabupaten Boyolali. Selain dikenal keindahannya, bunga mawar juga memiliki berbagai kegunaan.

Di tangan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Mawar, Desa Clutang, Kecamatan Musuk, binaan Universitas Boyolali, bunga mawar diolah menjadi berbagai produk.

Menurut Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Mawar Sri Mulyani, bunga mawar merupakan komoditas perkebunan di Desa Clutang, Kecamatan Musuk. Bunga mawar dapat diolah menjadi teh celup bunga mawar, sirup

bunga mawar, kripik mawar dan teh bunga mawar. Pembuatan produk dari bunga mawar yang relatif sangat mudah mampu menarik minat masyarakat membuat dan memasarkan teh mawar ketika harga bunga mawar sedang turun.

"Kami berterima kasih adanya program kemitraan masyarakat dari Kemenristek Brin dan Universitas Boyolali. Ke depan, Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Mawar semakin produktif dan profesional dalam menjalankan usaha pengembangan produk berbahan dasar bunga mawar," ujar Sri Mulyani, Kamis (23/7).

Ketua LPPM UBY

sekaligus Ketua Tim Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Jujuk Juhariah mengatakan, ada empat program kegiatan yang diberikan Tim PKM UBY yang didukung Kemenristek Brin melalui dana hibah, yaitu pelatihan dan manajemen pemasaran produk olahan mawar, pelatihan pemanfaatan lomba industri rumah tangga olahan mawar, pelatihan manajemen produksi, pemasaran produk dan penjaminan mutu produk olahraga mawar serta pelatihan penggunaan *cabinet dryer* untuk meningkatkan kapasitas produksi olahan mawar," kata Jujuk Juhariah.

Maka dari itu pihaknya juga menyampaikan bagaimana peluang dan cara pemasaran produk tersebut, sehingga masyarakat memiliki gambaran untuk mengembangkan produk tersebut di kemudian hari sebagai bentuk realisasi program peningkatan kapasitas produksi.

Pihaknya dan Tim PKM memberikan hibah berupa *cabinet dryer*. "Saya minta Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Mawar memanfaatkan dan merawat *cabinet dryer* ini sehingga kontinuitas produksi selalu terjaga," ungkapnya. (Mulyawan)-o



KR-Mulyawan

Kelompok wanita tani di Boyolali mengolah bunga mawar jadi teh mawar (celup).

Mekar Lestari Budidayakan Beragam Tanaman

MEMASUKI Dusun Goser RT 04/RW 14, Sumberahayu, Moyudan, Sleman sore itu terasa tercengang melihat tata lingkungan yang bersih dan rapi. Pekarangan rumah warga penuh aneka tanaman hias dan buah-buahan serta sayuran yang membuat suasana sejuk nyaman. "Ini semua berkat adanya kelompok wanita tani, dan hampir seluruh warga dusun ikut menjadi anggota," ujar Ketua KWT Mekar Lestari, Yasinta R (59), Senin (27/7) di rumahnya.

Menurut Yasinta, KWT Mekar Lestari berdiri 10 April 2017 dengan jumlah anggota 27 orang. Kegiatan yang dilakukan adalah menanam sayuran, aneka tanaman hias, bibit buah dan tanaman obat untuk keluarga (toga). Untuk kelengkapan ada juga anggota yang membuat rak dari kayu yang bisa digunakan menata tanaman dalam pot untuk menambah keindahan suasana. Harga rak dua tingkat Rp 50.000 dan yang tiga tingkat Rp 75.000.

Warga yang tidak tergabung dalam KWT ikut juga melakukan kegiatan tersebut, sehingga membuat suasana kehidupan kampung semakin *guyub rukun* aman terkendali. "Anggota juga ada yang membuat *home industry* atau kerajinan rumah dengan aneka olahan masakan, snack yang dijual atau pesanan," tambah Yasinta yang didampingi Sekretaris kelompok, Karsilah.

Dampaknya, kehidupan warga menjadi sejahtera. Hal ini karena sebelumnya kebutuhan sayuran harus beli, kini tinggal memetik di lahan pekarangan, bahkan sisanya bisa dijual di pasar desa atau diambil pedagang.

Dijelaskan, sebelumnya KWT punya kebun kelompok sendiri, namun kemudian dialihkan ke pekarangan atau kebun masing-masing anggota yang luasnya hampir satu hektare. Di pekarangan itulah ada beragam tanaman.



KR-Sutopo Sgh

Yasinta dibantu anggota yang lain menyiram bibit belimbing madu.

Untuk perawatan tidak segan-segan Yasinta terjun sendiri tiap sore menyiram tanaman, memberi pupuk dan media tanam alami *ampas tebu* yang dibeli dari Pabrik Gula Madukismo.

Berkat keuletan masing-masing anggota, kini KWT Mekar Lestari punya omset kurang lebih Rp 4 juta setiap bulan. Dalam melayani pembeli atau pelanggan, KWT juga menyediakan pot seharga Rp 20.000, polybag Rp 10.000 atau polybag besar dari plastik bagi yang ingin tumbuhannya sampai berbuah tidak perlu dipindah.

Untuk pembeli baik perorangan atau pedagang yang sudah menjadi langganan, antara lain dari Yogya, Solo, Kebumen, Purworejo, Magelang, Semarang dan Bandung. Harga yang dipatok untuk tanaman hias dari harga Rp 10.000 hingga Rp 250.000. Untuk bibit buah-buahan Rp 35.000 hingga Rp 750.000. (Sutopo Sgh)-o